

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulis mengambil judul terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan bisa mendukung penelitian saat ini serta dapat dijadikan bahan acuan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI. Dewi Sri Rahayu (2018)	1. Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran Perusahaan 2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dilanjutkan ...

Lanjutan

2.	<p><i>Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical study in Indonesia Stock Exchange. Yulia Saftiana (2017),</i></p>	<p>1. Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran Perusahaan</p> <p>2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan EM, sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan, frekuensi pertemuan AC, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada <i>Earning Management</i>.</p>
3.	<p><i>Effect Of Corporate Governance On Earnings Management Of Firms Listed In Nairobi Securities Exchange. Stephen Kimutai Chelogoi (2017),</i></p>	<p>1. Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba</p>	Kuantitatif	<p>Studi menemukan bahwa independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. CEO Dualitas</p>

Dilanjutkan...

Lanjutan

				berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Studi ini juga menemukan bahwa dalam perusahaan di mana ada dewan independensi dan komite audit mengurangi manajemen laba.
4.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap ukuran perusahaan dan dampaknya terhadap manajemen laba. Sihwahjoeni (2015)	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran Perusahaan <p>2. Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap	<p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran 	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial

Dilanjutkan ...

Lanjutan

	manajemen laba pada perusahaan. Anissa Aorora (2018).	Perusahaan 2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba		berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Pengaruh <i>Leverage, Good Corporate Governance,</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Zulfikri Roskha (2017).	1. Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran Perusahaan 2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba	Kuantitatif	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>EM</i> .

Dilanjutkan...

Lanjutan

7.	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Indra Kusumawardhani (2012).</p>	<p>1. Variabel Independen: - <i>Good Corporate Governance</i> - Struktur Kepemilikan - Ukuran perusahaan</p> <p>2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba (Y)</p>	Kuantitatif	<p>Penelitian berhasil menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>Corporate Governance</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
8.	<p>Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Ingrid Christiani (2014).</p>	<p>1. Variabel Independen: - Kualitas Audit</p> <p>2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba</p>	Kuantitatif	<p>Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP (<i>Big4</i> dan <i>non-Big4</i>) tidak berpengaruh terhadap</p>

Dilanjutkan ...

Lanjutan

				manajemen laba. Sedangkan kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
9.	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Nuryaman (2010),	1. Variabel Independen: - Struktur Kepemilikan - Kualitas Audit 3. Variabel Dependen : - Manajemen Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10.	Pengaruh Kualitas Audit terhadap	1. Variabel Independen:	Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian

Dilanjutkan ...

Lanjutan

	Manajemen Laba. Ika Sugiarti (2015).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Audit tenure</i> - Ukuran Auditor - Spesialisasi auditor - <i>Audit Capacity Stress</i> 2.Variabel Dependens : <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 		hipotesis dapat dinyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (H1 diterima). Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (H2 ditolak).
11.	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. Sandra Rusdiana Sukmawati (2018).	1.Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Audit 2.Variabel Dependens : <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	Kuantitatif	Dari hasil pengujian hipotesis maka dapat diambil kesimpulan, bahwa ukuran KAP dan masa penugasan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan spesialisasi industri auditor, kepentingan ekonomi KAP berpengaruh tidak

Dilanjutkan ...

Lanjutan

				signifikan dan kesediaan pelaporan opini audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--

Sumber: Diolah peneliti, 2019

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu :

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahayu, 2018). Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu adalah terletak pada variabel independen dimana penelitian ini menambahkan variabel kualitas audit serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan periode 2015-2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur.

Persamaan pada penelitian yang telah ada dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada pengujian *Good Corporate Governance* menggunakan indikator dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan pada variabel ukuran perusahaan pengujian variabelnya yang digunakan sama-sama menggunakan indikator logaritma natural asset.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Agency Teory (Teori Keagenan)

Dalam rangka memahami *Coporate Governance* maka digunakanlah dasar prespektif hubungan keagenan. Menurut Jensen *and* Meckling (1976)

dalam (Jao, et al., 2011) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah perikatan (kontrak) yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan keagenan terjadi dengan adanya pemisahan fungsi antara prinsipal dengan agen yang akan menimbulkan konflik kepentingan karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan keinginan principal hal tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Dengan adanya pemisahan kepentingan antara manajer dengan agen dalam suatu perusahaan, kemungkinan terdapat keinginan pemilik akan terabaikan. Ketika pemilik mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain, seperti hubungan antara manajer dengan pemegang saham, akan berjalan secara efektif apabila dalam pengambilan keputusan investasi seorang manajer tetap konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Akan tetapi, terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan kepentingan principal, keputusan yang di ambil manajer kemungkinan besar mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik (Setianingsih, 2018).

2.2.2. Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah serangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, dan aturan yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga meliputi hubungan antara para pemangku

kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* mencakup serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksinya (dewan direksi dan dewan komisaris), para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga merupakan sarana yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, sebagai sarana pencapaian sasaran dan sarana menentukan teknik monitoring kinerja. *Corporate governance* harus memberikan insentif yang tepat untuk dewan direksi dan manajemen guna mencapai sasaran, harus bisa memberikan fasilitas *monitoring* yang efektif serta memajukan penggunaan sumber daya secara efektif (Indrianti, 2007) dalam (Kusumawardhani, 2012).

2.2.3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Jao, et al., 2011).

1. Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*)

Menurut undang-undang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 ayat 6 menjelaskan dewan komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum / khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi.

Beasley (1996) dalam (Setianingsih, 2018) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar dapat mengurangi kecurangan

pelaporan keuangan dari pada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah anggota dewan komisaris. Secara umum dewan komisaris diberi tugas dan tanggung jawab dalam mengawasi kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 2 (dua) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan dapat memonitoring yang dilakukan CEO secara efektif Setyarini (2011) dalam Abdillah (2015).

2. Komite Audit (*Audit Committee*)

Komite audit memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam hal mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) serta bisa mengurangi adanya sifat *opportunistic* dari manajemen. Komite audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota. Dipimpin oleh komisaris independen perusahaan. Sebagaimana komite pada umumnya, komite audit yang memiliki jumlah anggota yang sedikit cenderung dapat bertindak lebih

efisien. Namun, Komite audit yang memiliki jumlah anggota terlalu minim juga memiliki kelemahan yaitu terbatasnya berbagai pengalaman dari setiap anggota. sebisa mungkin anggota komite audit mempunyai pemahaman yang memadai terkait pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal agar berjalan lebih efektif dan efisien (Setianingsih, 2018).

3. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi seorang manajer perusahaan. Perbedaan motivasi akan menciptakan banyaknya manajemen laba yang berbeda, misalnya antara manajer yang juga sekaligus sebagai *shareholder* dan manajer yang tidak sebagai *shareholder*. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria, yaitu: 1) Perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*); 2) Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non-owners manager*). Dua kriteria ini bisa berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer bisa menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan melalui metode akuntansi yang telah diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Kusumawardhani, 2012) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan

menaikkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan. Jika semakin besar kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung akan berusaha melakukan peningkatan kinerjanya guna kepentingan *shareholder* dan untuk kepentingan sendiri. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan. (Ujiantho, 2007) dalam (Setianingsih, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* pada proksi kepemilikan manajerial mampu meminimalkan ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

4. Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Kumala, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam menekan konflik keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan institusional dianggap bisa menjadi alat monitoring secara efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai peran serta dalam pengambilan secara strategis sehingga tidak mudah akan percaya terhadap aktivitas manipulasi laba. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam pengawasan manajemen sebab dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan agar lebih optimal. Pengawasan tersebut pasti akan menjamin kemakmuran bagi para *shareholder*, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghambat perilaku *opportunistic* manajer. Institutional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, mempunyai insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Kumala, 2014) .

2.2.4. Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG, (2006) dalam (Asward & Lina, 2015) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi para pelaku bisnis, antara lain *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency* dan *Fairness*.

a. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Secara sederhana dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi.

Dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut harus

menyediakan informasi yang cukup akurat, relevan dan tepat waktu kepada para *stakeholder* dalam menjalankan bisnisnya.

b. *Accountability* (Akuntabilitas)

Yang dimaksud dengan akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Jika prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

c. *Responsibility* (Pertanggung Jawaban)

Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku diantaranya hubungan industrial, keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup dan memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan adanya prinsip ini, diharapkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat menyadarkan perusahaan dan juga berperan untuk bertanggung jawab kepada *stakeholder*.

d. *Independency* (Kemandirian)

Untuk melancarkan prinsip ini, perusahaan harus dikelola secara independen tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak lain yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

e. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat mengawasi dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan.

2.2.5. Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Tujuan dan manfaat *good corporate governance* dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah :

1. Mengoptimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reliabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan kompetitif baik domestik maupun asing.
2. Mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan, dan efisien.
3. Melindungi pemegang saham, anggota dewan komisaris dan direksi dalam membentuk keputusan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan memiliki kekuatan hukum.

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat

mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang mengacu pada total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka ukuran suatu perusahaan juga akan semakin besar. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka perputaran uang dan kapitalisasi perusahaan juga semakin besar. Dalam menilai ukuran perusahaan, total aset sering digunakan apakah perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Perusahaan yang besar mempunyai jumlah aset yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan besar akan bertindak hati-hati dalam pengelolaan perusahaan dan pengelolaan laba cenderung dilakukan secara efisien (Hidayat , 2017).

Perusahaan yang besar sangat diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, jadi akan berdampak pada perusahaan dalam pelaporan keuangan menjadi lebih akurat (Nasution, 2007) dalam (Hidayat , 2017). Dengan demikian, dengan adanya ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

2.2.7. Kualitas Audit

Akuntan publik mempunyai kewajiban dalam menjaga kualitas auditnya. Terlebih banyak kasus keuangan yang menimpa perusahaan yang melibatkan akuntan publik, membuat akuntan publik harus menjaga hasil kualitas auditnya. Peran seorang akuntan sangat penting dalam

penyediaan informasi yang handal dan terpercaya bagi para investor, kreditor, *stakeholder*, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Kualitas audit mempunyai arti yang beragam. Dari sisi auditor, kualitas audit adalah hasil yang telah berlandaskan dengan standar-standar yang telah diatur dan ditentukan sesuai kode etik profesional. Dengan adanya kualitas audit diharapkan dapat menekan ketidakpuasan pengguna informasi serta dapat melindungi nama baik auditor. Sedangkan menurut para pengguna laporan keuangan kualitas audit adalah dalam memberikan opini seorang auditor harus sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan serta memberikan jaminan bahwa opini tersebut tidak terkandung kecurangan dan salah saji material. Baik tidaknya kualitas audit tergantung pada kemampuan penyediaan jasa audit dalam memenuhi keinginan klien secara konsisten (Andreyani, 2017).

Dalam penelitian ini kualitas audit ini diukur menggunakan spesialisasi industri auditor. Menurut (Andreyani, 2017) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, karena pengetahuan atau keahlian akan diperoleh ketika suatu KAP lebih sering melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan. Ketika KAP semakin sering mengaudit perusahaan yang sejenis, KAP tersebut akan menjadi spesialis dalam kelompok perusahaan tersebut atau biasa disebut spesialisasi industri. Tidak hanya pengetahuan mengenai audit dan akuntansi, auditor pada KAP spesialis industri memiliki pengetahuan yang lebih baik

mengenai kondisi suatu industri sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang belum spesialis dan dapat mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. (Amijaya, 2013) menyatakan bahwa auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

2.2.8. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan hasil dari keterlibatan pihak manajemen pada proses penyusunan pelaporan keuangan. Dari campur tangan tersebut menimbulkan *opportunitistic* yaitu menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen tersebut. Tindakan manajemen tersebut bertujuan agar investor memberi penilaian positif terhadap perusahaan. Menurut Copeland (1968) dalam perwira (2015), manajemen laba mencakup usaha manajemen memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sementara itu Shipper (1998) dalam Ifonie (2012) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu pada proses pelaporan keuangan

eksternal dengan sengaja memperoleh sebagian dari keuntungan secara pribadi.

Hal ini merupakan bentuk dari perilaku *opportunistic*, dimana dengan perilaku ini manajer akan memperoleh penghargaan sebab telah berhasil memberikan laba kepada perusahaan. (Amijaya, 2013) juga menegaskan bahwa praktik-praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya.

Menurut (Subrahmanyam & Wild, 2013) terdapat tiga jenis strategi dalam manajemen laba, antara lain:

1. *Increasing income*

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode saat ini agar perusahaan dapat dipandang lebih baik. Serta memungkinkan kenaikan laba pada beberapa periode.

2. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Kebanyakan periode yang dipilih adalah periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau suatu terjadinya peristiwa yang tidak biasa seperti perubahan

manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* dilakukan laba pada periode sebelumnya mengalami peningkatan. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan dalam peningkatan laba di masa depan.

3. Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga melingkupi bagian laba yang tidak dilaporkan saat periode baik dengan membentuk cadangan “bank” laba dan melaporkan laba saat periode buruk.

Banyak alasan untuk melakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer. (Subrahmanyam & Wild, 2013) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Intensif Perjanjian

Perjanjian banyak menggunakan angka akuntansi. Seperti perjanjian kompensasi manajer yang mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus mempunyai batas atas dan bawah, artinya manajer tidak memperoleh bonus apabila laba lebih rendah dari batas

bawah dan tidak memperoleh bonus tambahan pada saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer lebih intensif dalam menaikkan atau menurunkan laba berdasarkan pada tingkat laba yang belum adanya perubahan terkait dengan batas atas dan bawah. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer mempunyai intensif untuk meningkatkan laba. ketika laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki intensif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Intensif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba yang berguna untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu intensif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Intensif Lainnya

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan oleh badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan

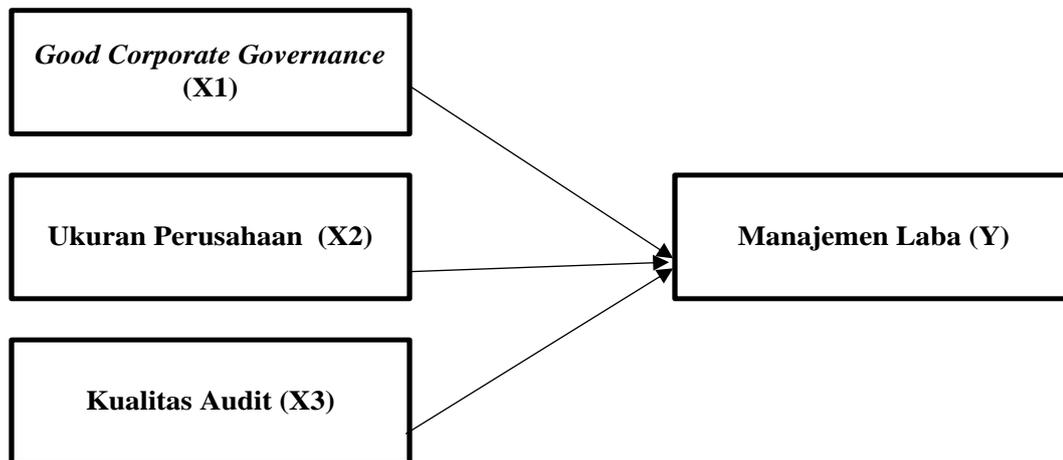
dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu intensif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan *big bath*. *Big bath* terjadi sebab adanya pelemparan kesalahan pada manajer yang berwenang yang menunjukkan bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas guna membenahi perusahaan, dan memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti mengindikasikan indikator *Good Corporate Governance* (X1) indikatornya dilihat dari *Dewan komisaris*, *Komite audit*, *Management* dan *Shareholder*. Sedangkan ukuran perusahaan (X2) yang dilihat dari *logaritma natural total asset*. Dan kualitas audit (X3) dilihat dari *spesialisasi industri auditor*. Dan Manajemen laba (Y) menggunakan indikator *Discretionary Accrual* (DA).

Kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Rerangka Penelitian



2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013). Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Good Corporate Governance merupakan proses, kebijakan dan aturan yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan. Jika tata kelola dalam perusahaan tersebut menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten maka akan bisa mengurangi adanya praktik manajemen laba. Penelitian (Roskha, 2017) menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan demikian *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati – hati. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan (Hidayat , 2017). Dalam penelitian (Sihwahjoeni, 2015), dan (Roskha, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba .

Dengan demikian ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.4.3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit bisa menaikkan kualitas dari pelaporan keuangan jika memiliki audit dengan kualitas tinggi. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan spesialisasi industri auditor karena diaumsikan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor spesialis industri memuat banyak informasi dalam kemampuan memeriksa laporan keuangan yang lebih terperinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba (Amijaya, 2013). Penelitian dilakukan (Sukmawati, 2018) dan (Nuryaman, 2010) menunjukkan kualitas audit yang diproksikan menggunakan spesialisasi industri auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian tersebut, maka kualitas audit terhadap manajemen laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.